

## **BAB II**

### **TEORI TENTANG PEMBELAJARAN MEMPRODUKSI TEKS PROSEDUR KOMPLEKS BERDASARKAN KAIDAH KEBAHASAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PICTURE AND PICTURE***

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks pada Siswa Kelas X SMK dalam Kurikulum 2013**

Pembelajaran bahasa Indonesia pada masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Arah pembelajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan tersebut sama, yakni mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan.

Pengembangan Kurikulum 2013 diorientasikan terjadinya pada peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Isi Kurikulum 2013 meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap spiritual dan sikap sosial siswa tercantum dalam kompetensi inti satu dan kompetensi inti dua, sedangkan aspek pemahaman dan keterampilan terdapat pada kompetensi tiga dan empat.

Pada Kurikulum 2013, guru diwajibkan untuk menginformasikan kompetensi dasar pembelajaran sebelum masuk pada kegiatan inti. Kurikulum 2013 guru perlu menyusun silabus, guru juga perlu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat besar untuk merencanakan dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran di

kelas. Pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan dengan terarah dan terencana sebagai upaya pencapaian pembelajaran.

Dalam Kurikulum 2013 SKL (Standar Kompetensi Lulusan) adalah elemen pertama. SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dipelajari oleh peserta didik, karena pembelajaran bahasa Indonesia menjadi pedoman dalam pembelajaran kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, dan pengetahuan ilmu kebahasaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, kedudukan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 diarahkan untuk mencapai tujuan yang dimiliki siswa yakni manusia yang berkualitas, terdidik, dan warga negara yang bertanggung jawab. Kurikulum ini juga merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

#### **2.1.1.1 Kompetensi Inti**

Kompetensi inti diadakan karena adanya penyempurnaan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui oleh siswa untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Mulyasa (2013: 174) menyatakan bahwa.

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Gambaran mengenai kompetensi dasar yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dipelajari pendidik untuk satu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Majid (2012:50) mengatakan bahwa kompetensi menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*.

Berdasarkan pemaparan para ahli penulis menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran dari SKL menggambarkan kualitas yang seimbang pencapaiannya antara *soft skill* dan *hard skill*, yang mencakup nilai-nilai sebagai berikut.

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti sikap pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti sikap keterampilan.

Kompetensi inti tersebut harus dimiliki siswa untuk setiap kelas dalam semua jenjang pendidikan. Sehubungan dengan hal di atas, bahan pembelajaran mem-produksi teks prosedur kompleks terdapat dalam Kurikulum 2013 dengan kompetensi inti (KI) 4 yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.

### **2.1.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Menurut Majid (2012: 43) menyatakan, bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi dan sebagainya.

Selain itu, Iskandarwassid (2013: 170) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Mulyasa (2013: 175) menyatakan, bahwa kompetensi dasar untuk memastikan capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Kompetensi dasar juga menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan materi dan pengembangan perangkat pembelajaran harus sesuai kompetensi dasar agar kompetensi inti dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang akan diukur. Selain itu, sebagai arah untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian sebagai bahan untuk penilaian. Kompetensi dasar memuat

rincian yang telah terurai tentang apa yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dijabarkan dalam indikator ketercapaian belajar.

Dalam hal ini, pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan kaidah kebahasaan merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar (KD) 4.2 yaitu memproduksi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. (Tim Kemendikbud, 2013: 8).

### **2.1.1.3 Indikator**

Mulyasa (2013:139) menyatakan, bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator merupakan tolak ukur ketercapaian suatu kompetensi dasar. Hal ini sesuai dengan maksud bahwa indikator pencapaian kompetensi menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa indikator pencapaian berdasarkan KD dalam pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan kaidah kebahasaan dengan menggunakan metode *picture and picture* adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan topik teks prosedur kompleks berdasarkan gambar;
- 2) menentukan tujuan teks prosedur kompleks berdasarkan topik dan gambar;

- 3) menentukan langkah-langkah kerja dalam membuat teks prosedur kompleks berdasarkan gambar;
- 4) menjelaskan kaidah kebahasaan yang harus dipenuhi dalam teks prosedur kompleks;
- 5) membuat kerangka teks prosedur kompleks berdasarkan topik;
- 6) mengembangkan teks prosedur kompleks berdasarkan kerangka sesuai dengan kaidah kebahasaan teks.

#### **2.1.1.4 Materi Pokok**

Menurut Majid (2012:44) menyatakan, bahwa materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi yang akan dinilai dengan instrumen penilaian. Mengacu pada pendapat Majid di atas dapat penulis simpulkan bahwa penentuan materi pokok haruslah sesuai dengan silabus yang telah ada. Selain itu, diharapkan materi ajar yang disampaikan kepada siswa tidak terlalu luas ataupun sempit, materi ajar haruslah tepat sasaran. Dengan menyampaikan materi pokok yang sesuai maka siswa akan dapat dengan mudah memahami materi yang penulis sampaikan. Materi pokok juga merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Materi pokok yang akan disampaikan oleh penulis dengan mengacu pada penjelasan di atas, penulis menyampaikan materi pokok pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung adalah definisi memproduksi, pengertian dan contoh teks prosedur kompleks serta kaidah kebahasaan teks prosedur kompleks. Materi

pokok mengenai pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks berdasarkan kaidah kebahasaan yang akan penulis sampaikan pada kajian teori.

#### **2.1.1.5 Alokasi Waktu**

Menurut Majid (2012:58) alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lama-nya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan telah disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Sementara itu, Mulyasa (2013: 206) menyatakan, bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepen-tingan.

Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk materi pembelajaran menulis teks prosedur kompleks adalah 2x45 menit disesuaikan dengan tingkat kesulitan, kedalaman, dan keluasan dari materi yang akan diajarkan. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran, selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk

mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi dikelas. Waktu pembelajaran tingkat SMA sederajat 45 menit/jam. Dalam seminggu waktu yang ditentukan 2x45 menit. Satu kali pertemuan sekitar 90 menit. Pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks membutuhkan waktu sekitar 2x45 menit atau sekitar 2 jam untuk satu kali pertemuan.

## **2.1.2 Menulis**

### **2.1.2.1 Pengertian Menulis**

Tim Depdiknas (2008: 1497) menulis adalah membuat huruf, angka dengan pena, pensil, atau kapur untuk melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Sementara itu, Hidayati (2009: 90) memberikan pendapat bahwa menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan ini memerlukan beberapa keahlian, baik dari segi kebahasaan maupun segi pemikiran sang penulis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Tarigan (2008: 3) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Selain itu, Tarigan (2008: 22) mengungkapkan pendapatnya yang kedua, bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang



menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung dalam menyampaikan pengungkapan gagasan yang ada dalam pikiran seseorang kemudian digambarkan dalam bentuk lambang-lambang grafik suatu bahasa agar dapat dipahami oleh pembaca.

#### **2.1.2.2 Tujuan Menulis**

Dalam membuat suatu tulisan, penulis pasti memiliki suatu maksud atau tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jika penulis sudah mempunyai tujuan dalam tulisannya, maka dengan sendirinya gagasan atau ide tulisan itu akan muncul.

Menurut Hartig dalam Tarigan (2008: 25) ada tujuh tujuan dari menulis yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan (*assignment purpose*), yaitu penulis melakukan kegiatan menulis bukan kehendak dirinya melainkan karena adanya penugasan.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*), yaitu tujuan penulis untuk membuat pembaca senang serta menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasif purpose*), yaitu tujuan penulis untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan penulis.
- 4) Tujuan informasional (*informational purpose*), yaitu penulis bertujuan memberikan informasi kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), yaitu penulis bertujuan menyatakan diri penulis terhadap pembaca.

- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*), yaitu tujuan penulis dalam mencapai nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*), yaitu tujuan penulis yang ingin memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari menulis itu terdiri dari tujuh bagian menurut Hartig. Tujuan menulis adalah menyampaikan gagasan dan informasi yang disampaikan secara baik dan sederhana dengan mengikuti aturan-aturan dalam menyusun sebuah tulisan.

### **2.1.2.3 Manfaat Menulis**

Akhadiah (2003: 1) mengatakan banyak keuntungan yang dapat dipetik dari menulis sebagai berikut.

- 1) Dengan menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri.
- 2) Melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan.
- 3) Kegiatan menulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis.
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat.
- 5) Melalui tulisan akan dapat meninjau serta menilai gagasan sendiri secara lebih objektif.
- 6) Dengan menuliskan di atas kertas akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- 7) Menulis mengenai suatu topik mendorong belajar secara aktif.
- 8) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan berpikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis bermanfaat untuk menumbuhkembangkan potensi serta kemampuan diri dalam menganalisis persoalan sehingga menjadi sebuah gagasan yang disampaikan secara terstruktur dengan baik.

#### **2.1.2.4 Pengertian Memproduksi Teks**

Kurikulum 2013 memiliki kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh para siswa. Salah satu dari kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum 2013 adalah memproduksi teks prosedur kompleks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke IV (Tim Depdiknas, 2008: 1103) memproduksi adalah menghasilkan atau mengeluarkan hasil. Tim Depdiknas (2008:1422) teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau bahan tertulis untuk memberikan pelajaran. Sesuai dengan pengertian tersebut maka memproduksi teks adalah menghasilkan suatu karya dalam bentuk tulisan yang di dalamnya terdapat gagasan yang diungkapkan melalui kata-kata yang asli dari pengarang sebagai bahan pelajaran. Memproduksi teks merupakan termasuk ke dalam kegiatan menulis.

#### **2.1.2.5 Langkah-langkah Memproduksi Teks Prosedur Kompleks**

Menurut Kosasih (2014: 78) secara umum, untuk menulis teks prosedur kompleks ada beberapa langkah yaitu:

- 1) menentukan topik;
- 2) menentukan bahan-bahan tulisan;
- 3) menyusun kerangka karangan dengan mencatat hal-hal yang penting;
- 4) mengembangkan kerangka karangan berdasarkan bahan-bahan tulisan yang telah diperoleh.

Kosasih menyebutkan langkah-langkah memproduksi teks prosedur kompleks merupakan tahap memproduksi teks prosedur kompleks yang harus diikuti dan dipahami dengan baik oleh para siswa. Maka dari itu, penulis

menggunakan langkah-langkah yang dilakukan untuk disesuaikan dengan pembelajaran sebagai gambaran serta pengalaman baru yang dirasakan oleh siswa.

### **2.1.3 Teks Prosedur Kompleks**

#### **2.1.3.1 Pengertian Teks Prosedur Kompleks**

Menurut Kosasih (2014: 67) teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Pendapat serupa dengan Tim Kemendikbud (2013: 38) teks prosedur kompleks berisi langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah atau tahap-tahap secara lengkap, jelas dan terperinci untuk mencapai tujuan.

#### **2.1.3.2 Struktur Teks Prosedur Kompleks**

Struktur merupakan susunan atau bangun yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Pada dasarnya setiap teks memiliki struktur, begitupun dengan teks prosedur kompleks. Suatu teks sama halnya dengan teks-teks yang lain, memiliki struktur teks tersendiri. Dalam hal ini teks prosedur kompleks memiliki struktur teks yang tidak jauh berbeda dengan teks yang biasanya.

Menurut Kosasih (2014: 68) struktur teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan  
Tujuan berisi pengantar berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan.
- 2) Langkah-langkah  
Pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Pada umumnya, penyusunannya mengikuti urutan waktu dan bersifat kronologis.
- 3) Penutup  
Penutup diisi dengan kalimat-kalimat yang seperlunya, tidak berupa kesimpulan yang hanya terdiri atas dua kalimat. Seolah-olah kalimat tersebut hanya berfungsi sebagai penanda bahwa teks itu sudah selesai.

Selaras dengan Kosasih, Tim Kemendikbud (2013: 44) menyatakan bahwa teks prosedur kompleks ditata dengan struktur teks tujuan, dan langkah-langkah. Yang dimaksud dengan tujuan di sini adalah hasil akhir yang akan dicapai. Adapun langkah-langkah adalah cara-cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai.

Penulis dapat simpulkan dari pendapat tersebut bahwa struktur teks pada teks prosedur kompleks pada umumnya terdiri dari tujuan dan langkah-langkah. Pada bagian tujuan yaitu sebagai pengantar atau gambaran awal terhadap apa yang akan dikemukakan pada bagian pembahasan. Sedangkan pada bagian langkah-langkah merupakan pembahasan secara keseluruhan urutan yang biasanya tidak dapat diubah urutannya. Langkah awal akan menjadi penentu langkah-langkah berikutnya.

### **2.1.3.3 Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur Kompleks**

Kosasih (2014: 71) beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Karena merupakan petunjuk, teks prosedur kompleks banyak menggunakan kalimat perintah (*command*).

- 2) Konsekuensi dari penggunaan dalam perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan. Contoh: buatlah, ciptakan, aturlah, carilah, harus, jangan, perlu, tak perlu.
- 3) Dalam teks prosedur kompleks juga banyak digunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti, dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya. Kata-kata tersebut hadir sebagai konsekuensi dari langkah-langkah penggunaan sesuatu yang bersifat kronologis. Akibatnya, teks semacam itu menuntut kehadiran konjungsi yang bermakna kronologis pula.
- 4) Dalam teks yang sejenis, banyak pula digunakan kata-kata penunjuk waktu, seperti beberapa menit kemudian, setengah jam,. Kata-kata itu terutama banyak digunakan dalam resep makanan.
- 5) Kadang-kadang menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti pertama, kedua, ketiga dan seterusnya.
- 6) Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan.
- 7) Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya. Misalnya, petunjuk berlalu lintas, lebih banyak menggunakan kata-kata seperti SIM.
- 8) Dalam petunjuk yang berupa resep, dikemukakan pula gambaran rinci tentang nama benda yang dipakai, termasuk jumlah, urutan, ataupun bentuknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks prosedur kompleks menurut Kosasih terdiri dari delapan bagian. Bentuk teks prosedur kompleks merupakan teks yang menjelaskan cara-cara melakukan sesuatu yang di dalamnya terdapat ciri kebahasaan yang paling menonjol yaitu kalimat perintah dan konjungsi temporal yang digunakan di dalamnya, namun bukan berarti kaidah kebahasaan yang lain tidak digunakan.

#### **2.1.3.4 Contoh Teks Prosedur Kompleks**

Kosasih (2014: 69) memberikan contoh teks prosedur kompleks. Contoh ini untuk menambah pemahaman mengenai penjelasan teks prosedur kompleks.

Penulis sertakan juga contoh sebagai berikut ini.

## **Apa yang Harus Anda Lakukan Jika Terkena Tilang?**

### **Tujuan**

Di Indonesia banyak pengendara kendaraan bermotor. Jika pengendara melakukan pelanggaran, tentu pihak berwajib akan menilangnya. Pengendara kendaraan bermotor perlu mengetahui prosedur penilangan. Berikut ini hal yang harus Anda perhatikan ketika dikenakan surat bukti pelanggaran berlalu lintas. Dengan memerhatikan hal ini, ketika melakukan pelanggaran, Anda tidak akan dirugikan dan akan mendapat sanksi sesuai dengan peraturan.

### **Langkah-langkah**

Pertama, kenali si petugas. Cobalah mengenali nama dan pangkat polisi yang tercantum di pakaian seragamnya. Mereka mempunyai kewajiban menunjukkan tanda pengenal. Nama dan pangkat polisi menjadi penting apabila polisi bertindak di luar prosedur. Jangan hentikan kendaraan Anda jika ada orang berpakaian preman mengaku sebagai polisi lalu lintas (Polantas)!

Kedua, pahami kesalahan Anda. Tanyakanlah apa kesalahan Anda, pasal berapa yang dilanggar, dan berapa dendanya. Sebagai pembimbing masyarakat, polisi harus menjelaskan kesalahan pengendara agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Alasan pelanggaran dan besarnya denda juga harus berdasarkan hukum yang berlaku.

Ketiga, pastikan tuduhan pelanggaran. Pengendara sudah selayaknya mengecek tuduhan pelanggaran polisi tersebut, benar atau tidak. Jika polisi menyatakan Anda dilarang belok ke kiri karena ada tanda dilarang belok kiri, Anda harus yakin bahwa tanda tersebut benar-benar ada.

Keempat, jangan serahkan kendaraan atau STNK (surat tanda nomor kendaraan) begitu saja. Polisi tidak berhak menyita kendaraan bermotor atau STNK, kecuali kendaraan bermotor itu diduga hasil tindak pidana, pelanggaran ini mengakibatkan kematian, pengemudi tidak dapat menunjukkan STNK, atau pengemudi tidak dapat menunjukkan SIM. Jadi, utamakanlah SIM (surat izin mengemudi) sebagai surat yang ditahan oleh polantas!

Kelima, terima atau tolak tuduhan. Setiap pengemudi mempunyai dua alternatif terhadap tuduhan pelanggaran yang diajukan polantas, yaitu menerima atau menolak tuduhan tersebut. Apabila menerima tuduhan, Anda harus bersedia membayar denda ke bank. Anda akan diberi surat tilang berwarna biru. Tanda tanganiilah surat bukti pelanggaran berlalu lintas itu. Di baliknya terdapat bukti penyerahan surat atau kendaraan yang dititipkan. Surat atau kendaraan yang ditahan dapat diambil jika Anda dapat menunjukkan bukti pembayaran denda. Jika menolak tuduhan, katakana keberatan Anda dengan sopan. Anda akan diberi surat bukti pelanggaran berlalu lintas warna merah sebagai undangan untuk mengikuti sidang. Penentuan hari sidang memerlukan waktu 5-12 hari. Barang sitaan baru dapat dikembalikan kepada pelanggar setelah ada keputusan hakim.

### **Penutup**

Langkah-langkah di atas merupakan masukan bagi Anda apabila terkena tilang. Hal apa yang harus dilakukan saat terkena tilang.

## **2.1.4 Metode *Picture and Picture***

### **2.1.4.1 Pengertian Metode *Picture and Picture***

Menurut Suprijono dalam Huda (2013: 236) *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Gambar yang diberikan pada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta berukuran besar.

### **2.1.4.2 Langkah-langkah Metode *Picture and Picture***

Menurut Suprijono dalam Huda (2013: 236) mengemukakan, bahwa metode *picture and picture* memiliki langkah-langkah penulisan sebagai berikut.

- 1) Penyampaian Kompetensi  
Guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar dan indikator-indikator ketercapaian kompetensi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa dapat mengukur sejauh mana kompetensi yang harus dikuasai.
- 2) Presentasi Materi  
Penyajian materi, guru telah menciptakan momentum awal pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Guru harus berhasil memberi motivasi pada beberapa siswa yang kemungkinan masih belum siap.
- 3) Penyajian Gambar  
Guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Guru dapat memodifikasi gambar atau menggantinya dengan video atau demonstrasi kegiatan tertentu.
- 4) Pemasangan Gambar  
Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang gambar-gambar secara berurutan dan logis.
- 5) Penjajakan  
Guru menanyakan kepada siswa tentang alasan/dasar pemikiran di balik urutan gambar yang disusunnya. Setelah itu, siswa bisa diajak untuk



menemukan atau tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator-indikator yang ingin di capai.

6) Penyajian Kompetensi

Berdasarkan penjelasan atas urutan gambar-gambar, guru bisa menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Selama proses ini, guru harus memberi penekanan pada ketercapaian kompetensi tersebut. Guru bisa mengulangi, menuliskan, atau menjelaskan gambar-gambar tersebut agar siswa mengetahui bahwa sarana tersebut penting dalam pencapaian kompetensi dasar dan indikator-indikator yang telah ditetapkan.

7) Penutup

Guru dan siswa saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan siswa.

#### **2.1.4.3 Kelebihan Metode *Picture and Picture***

Dalam setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan serta kekurangannya. Menurut Suprijono dalam Huda (2013: 239), menjelaskan mengenai keunggulan yang dimiliki metode *picture and picture*. Adapun keunggulan dalam metode ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- 2) Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis.
- 3) Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir.
- 4) Motivasi siswa untuk belajar semakin dikembangkan.
- 5) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.

Dari pendapat Suprijono tersebut mengenai keunggulan dari metode *picture and picture* dapat disimpulkan bahwa metode ini cocok digunakan untuk pembelajaran kelompok dan individu. Siswa diarahkan untuk dilatih berpikir secara logis dan sistematis. Selain itu, metode ini juga menjadikan siswa ikut terlibat dalam pembelajaran.

#### **2.1.4.4 Kekurangan Metode *Picture and Picture***

Di samping kelebihan dari suatu metode pembelajaran pasti ada kekurangannya. Kekurangan dalam metode ini seperti yang dikemukakan oleh Suprijono dalam Huda (2013: 239) adalah sebagai berikut.

- 1) Memakan banyak waktu.
- 2) Membuat sebagian siswa pasif.
- 3) Munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan di kelas.
- 4) Adanya beberapa siswa tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerjasama dengan yang lain.
- 5) Kebutuhan akan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.

Selain memiliki keunggulan, metode *picture and picture* juga memiliki kekurangan. Dapat disimpulkan bahwa kelemahan yang dimiliki metode ini dapat ditutupi oleh pengajar. Pengajar perlu memperhatikan waktu dengan baik saat melakukan pembelajaran di kelas. Selain itu, pengajar bisa memancing siswa dengan memberikan suatu pertanyaan agar siswa menjadi aktif.

#### **2.1.5 Proses Penilaian**

##### **2.1.5.1 Pengertian Penilaian**

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang tak mungkin dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Semua kegiatan pendidikan yang dilakukan harus selalu diikuti dengan kegiatan penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran siswa yang telah dilakukan secara objektif.

Berkaitan dengan hal tersebut, Nurgiantoro (2010: 5) mengemukakan, bahwa penilaian dapat diartikan sebagai suatu mengukur kadar pencapaian tujuan. Selain itu, Nurgiantoro (2010: 5) mengungkapkan pendapatnya yang kedua, bahwa pe-nilaian dapat juga diartikan sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Senada dengan hal itu, Arikunto (2010: 3) berpendapat, bahwa penilaian itu sama halnya dengan menilai, yang mempunyai arti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan penilaian itu bersifat kualitatif.

Cronbach dalam Nurgiyantoro (2010:10) penilaian adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Adapun Scriven dalam Nurgiyantoro (2010:10) yang mengatakan bahwa proses penilaian terdiri atas tiga kegiatan, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, dan karenanya dalam kegiatan penilaian ketiganya perlu dipahami secara jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah sebagai tolak ukur pencapaian terhadap sesuatu ukuran yang baik buruk dan bersifat kualitatif. Dengan demikian, dalam penilaian terdapat tiga komponen penting penilaian, yaitu informasi, pertimbangan dan keputusan.

### **2.1.5.2 Jenis Penilaian Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Kaidah Kebahasaan dengan Menggunakan Metode *Picture and Picture***

Bentuk penilaian pada pembelajaran memproduksi teks prosedur kompleks, bentuk penilaian yang digunakan adalah *pretest* dan *posttest*. Tes tertulis dalam bentuk soal subjektif yaitu esai. Nurgiyantoro (2010: 117) menyatakan tentang bentuk tes yang dimaksudkan bentuk-bentuk pertanyaan, tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Secara garis besar, dapat dibedakan adanya tiga macam bentuk tes, yaitu tes uraian, tes objektif, dan tes uraian objektif. Bentuk tes yang pertama sering juga disebut bentuk tes subjektif atau esai (*essay*).

Pendapat yang kedua Nurgiyantoro (2010:117) mengatakan bahwa tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Tes subjektif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi baru (soal) yang dihadapkan kepadanya. Tes ini menuntut siswa untuk dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep, mengorganisasikan ke dalam koherensi yang menunjukkan kualitas cara berfikir siswa, aktivitas kognitif dalam dan kemudian menuangkan hasil pemikirannya ke dalam bentuk ekspresi tulis.

Ebel dalam Nurgiyantoro (2010:117) menjelaskan bentuk tes subjektif yang menjelaskan jawaban siswa terhadap tes uraian sebagai berikut.

Jawaban siswa terhadap esai menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktivitas kognitif dalam tingkat tinggi yang tidak semata-mata mengingat dan memahami saja. Dalam rangka menilai cara berpikir, apa yang disimpulkan siswa bukanlah merupakan hal yang penting, yang lebih

penting adalah bukti cara berpikir siswa, alasan-alasan yang meyakinkan untuk sampai pada simpulan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian untuk menulis teks prosedur kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Sifat : subjektif
- 2) Tes : esai
- 3) Jenis Tes : tertulis

Tes esai yang dilakukan dalam penelitian ini tidak lain untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks. Tes ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimiliki siswa. Adapun kelebihan dan kelemahan bentuk tes esai menurut Nurgiyantoro (2010:72) mengatakan bahwa.

Kelebihan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Tes esai tepat untuk menilai proses berpikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata hanya mengingat dan memahami fakta atau konsep saja.
- 2) Tes esai memaksa siswa untuk mengemukakan jawabannya dalam bahasa yang runtut sesuai dengan gayanya sendiri.
- 3) Tes esai memaksa siswa untuk mempergunakan pikirannya sendiri, dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan.
- 4) Tes bentuk esai mudah disusun, tidak banyak menghabiskan waktu.

Kelemahan yang dimiliki oleh tes bentuk esai adalah.

- 1) Kadar validitas dan reliabilitas tes esai rendah, dan inilah yang merupakan kelemahan pokok.
- 2) Akibat terbatasnya bahan yang diteskan, dapat terjadi hasil yang bersifat kebetulan. Seorang siswa yang sebenarnya tergolong mampu, mungkin mengalami kegagalan karena bahan yang diteskan kebetulan yang kurang dikuasai.
- 3) Penilaian yang dilakukan terhadap jawaban siswa tidak mudah ditentukan standarnya.
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk memeriksa pekerjaan siswa relatif lama, apalagi jika jumlah siswa cukup besar, sehingga dirasa tidak efisien.

Dari kelemahan dan kelebihan yang diungkapkan Nurgiyantoro mengenai tes esai dapat penulis tentukan bahwa penelitian yang dilakukan melalui bentuk tes esai. Bentuk tes esai dirasa lebih cocok untuk mendeskripsikan data yang ingin diperoleh oleh penulis mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan. Selain dari kelebihannya metode juga memiliki suatu kelemahan.

#### **2.1.5.3 Aspek Penilaian Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Kaidah Kebahasaan dengan Menggunakan Metode *Picture and Picture***

Aspek penilaian dalam proses pembelajaran berperan penting. baik itu melalui tes yang diberikan kepada siswa harus jelas, apakah tes yang dilaksanakan untuk menguji dalam ranah kemampuan kognitif, afektif atau psikomotor. Menurut Nurgiyantoro (2010: 24) mengatakan, bahwa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, aspek kognitiflah yang paling banyak perhatian. Hal itu tampak pada perumusan tujuan, pemilihan bahan ajar, pelaksanaan pengajaran, maupun yang dilaksanakan.

Ranah kognitif, afektif dan psikomotor tersebut menjadi objek penilaian dalam hasil pembelajaran. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pengajar di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Aspek penilaian pembelajaran lebih di tekankan pada hasil (produk) dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitif, yang kadang-kadang dilakukan dengan memberikan suatu tes.

## **2.2 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti**

### **2.2.1 Keluasan dan Kedalaman Materi**

#### **2.2.1.1 Keluasan Materi**

Cakupan materi pembelajaran menentukan suatu keluasan dari materi, Sudrajat (2008: *e-journal* pendekatan strategi metode teknik dan model pembelajaran) mengatakan bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang diperlukan ke dalam suatu materi pembelajaran. Mengacu pada apa yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa keluasan mengacu pada jumlah materi yang digunakan dalam penelitian. Dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan diawal pembahasan.

Penulis mencantumkan lima kompetensi pada penelitian dan pembelajaran sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa dapat memahami setiap kompetensi beserta sub kompetensi yang ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan keinginan.

#### **2.2.1.2 Kedalaman Materi**

Kedalaman materi meliputi cakupan materi pembelajaran, Sudrajat (2008: *e-journal* konsep pembangunan bahan ajar) menyatakan bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh siswa. Mengacu pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh siswa.

Penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan dalam penyusunan bahan ajar, hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

### **2.2.2 Karakteristik Materi**

Karakteristik siswa yang berbeda-beda menunjukkan bahwa setiap siswa mempunyai caranya masing-masing dalam menerima materi dalam belajar. Begitupun dengan pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda pula. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, Ginting (2012: 154) mengatakan bahwa bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria berikut ini.

- 1) Sesuai dengan topik yang dibahas.
- 2) Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas.



- 3) Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
- 4) Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.
- 5) Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa.
- 6) Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.

Selain pendapat Gintings, bahan ajar hendaknya meliputi lima karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008:56) yaitu:

- 1) *Self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri.
- 2) *Self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi.
- 3) *Stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa.
- 4) *Adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain.
- 5) *User Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

Menarik kesimpulan dari pernyataan Gintings, Widodo dan Jasmidi di atas mengenai materi ajar yang disiapkan oleh pengajar untuk disajikan kepada peserta didik haruslah memenuhi aspek diatas. Aspek yang telah disampaikan oleh Gintings, Widodo dan Jasmidi akan menciptakan bahan ajar yang menarik, memuat informasi untuk memahami materi yang dibahas, memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa, memudahkan serta memiliki bobot

yang cukup bagi siswa. Materi yang disampaikan diharapkan tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit namun dapat menarik keingintahuan siswa yang lebih mendalam mengenai materi ajar yang disampaikan.

### **2.2.3 Bahan dan Media**

Menurut Gintings (2012: 152) mengatakan bahwa bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran yang dibuat oleh penulis bisa disampaikan melalui bahan tercetak maupun dalam bentuk file dengan menggunakan bantuan media. Dengan adanya bahan ajar untuk mempermudah siswa dalam menerima materi dan mengupayakan agar siswa memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan dibahas, sebaiknya bahan pembelajaran diberikan kepada siswa sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran dan media pembelajaran jika dikolaborasikan dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menarik bagi peserta didik. Selain itu, bahan dan media ajar akan sangat membantu pengajar dengan kata lain penulis dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Bahan pembelajaran yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas X ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis

adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Menurut Gintings (2012: 140) mengatakan bahwa media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi ajar dari guru sebagai komunikator kepada siswa sebagai komunikan dan sebaliknya. Sesuai dengan yang dikatakan Gintings maka media yang digunakan oleh penulis saat melakukan penelitiannya adalah media yang bisa menjadi penunjang dalam menyampaikan materi kepada siswa yang sudah dipersiapkan sebelumnya yang dikemas dengan menarik supaya siswa dapat dengan mudah memahami pesan atau materi ajar serta informasi yang disampaikan oleh peneliti.

Guru atau pendidik harus bisa memanfaatkan media pembelajaran sebaik mungkin, pada zaman sekarang ini sudah sangat banyak media yang dapat digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Seperti pendapat Iskandarwassid dan Dadang (2013: 210), pendidik di zaman sekarang seharusnya mampu memanfaatkan media belajar yang sangat kompleks seperti video, televisi dan film, di samping media pendidikan yang sederhana.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. Proyektor dan infocus yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkannya sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu, penulispun menyiapkan laptop dan *MS. Power point* sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar bisa menarik perhatian siswa. Penulis

memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan atau berkekurangan.

#### **2.2.4 Strategi Pembelajaran**

Menurut Heriawan, dkk. (2012: 59) mengatakan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Artinya, strategi pembelajaran yang dikemas secara baik akan mempengaruhi hasil pembelajaran dan tujuan yang akan dicapai. Senada dengan hal itu, Iskandarwasid dan Sunendar (2013:9) mengatakan bahwa strategi pembelajaran bahasa adalah tindak pengajaran melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia. Artinya, strategi pembelajaran berhubungan dengan tujuan, bahan ajar, metode, alat serta evaluasi yang dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran disiapkan pengajar sebelum dilaksanakannya pembelajaran, sehingga strategi pembelajaran yang telah disiapkan mampu menuntun siswa ke tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Mengacu pada pengertian strategi pembelajaran di atas yang telah diungkapkan oleh Heriawan dan Iskandarwasid, dapat penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran mencakup pada persiapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar/guru. Strategi pembelajaran yang dikemas secara baik maka akan menentukan tujuan yang akan dicapai. Selain itu, mengacu pada pemilihan bahan ajar, metode, media, alat, evaluasi serta metode penilaian yang dirasa sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan. Semakin baik instrumen pembelajaran

yang telah disiapkan makin semakin matang pula strategi pembelajaran yang digunakan, hal ini bergantung pada kreatifitas pengajar dalam memilih instrumen pembelajaran.

### **2.2.5 Sistem Evaluasi**

Menurut Iskandarwasid dan Sunendar (2013:179) mengatakan bahwa evaluasi pengajaran dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Dari pengertian tersebut maka menentukan nilai atau hasil adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut penting karena dengan adanya nilai atau hasil dapat mengukur keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes.

Dapat ditarik kesimpulan dari pendapat di atas bahwa sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang dilaksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal

adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

### 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian di komperasi oleh temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang pernah diteliti mengenai kata kerja operasional dan metode yang sama menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rifqi Rahmawan	Pembelajaran Menulis Poster Berdasarkan Media <i>Display</i>	1) Hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persiapan	Model pembelajaran yang digunakan yaitu <i>picture and picture</i>	Terdapat pada teks yang digunakan dalam pembelajar

		dengan Menggunakan Model <i>Picture and Picture</i> Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Katapang Tahun Pelajaran 2013/2014	<p>pembelajaran dengan rata-rata 3,56 dengan kategori sangat baik.</p> <p>2) Hipotesis kedua dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata pretes sebesar 60.2 dan nilai rata-rata postes 79,2. Selisih antara pretes dan postes yaitu sebesar 19.</p> <p>3) Hipotesis ketiga dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji t diketahui <math>t_{hitung}</math> sebesar 6,5, <math>t_{tabel}</math> sebesar 2,02. Pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 43.</p>		an
2.	ASTRI MAULA DINI	Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Gambar Seri Peristiwa Pada Siswa Kelas XI SMK Tri	1) Hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil persiapan pembelajaran dengan rata-rata 3,52 dengan kategori baik sekali dan nilai	Kata kerja operasional yang digunakan	Terdapat pada teks yang digunakan dalam pembelajaran

		Mitra kota Baru Tahun Pelajaran 2014/2015	<p>hasil pelaksanaan pembelajaran 3,5 dengan kategori baik sekali.</p> <p>2) Hipotesis kedua dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai rata-rata pretes sebesar 5,2 dan nilai rata-rata postes 7,5. Selisih antara pretes dan postes yaitu sebesar 2,3 atau setara 10%.</p> <p>3) Hipotesis ketiga dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji t diketahui <math>t_{hitung}</math> sebesar 4,03, <math>t_{tabel}</math> sebesar 2,14. Pada taraf signifikansi 95% dan derajat kebebasan 22</p>		
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah adanya kesamaan metode yaitu metode *picture and picture*. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode yang sama dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan materi yang berbeda. Penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama



yaitu “Pembelajaran Memproduksi Teks Prosedur Kompleks Berdasarkan Kaidah Kebahasaan dengan Menggunakan Metode *Picture and Picture* Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”, terdapat penggunaan metode yang sama yaitu metode *picture and picture* dan kata kerja operasional yang sama pula yaitu memproduksi. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk melihat apakah ada perbedaan pada hasil ketika siswa diberikan pembelajaran teks yang berbeda namun menggunakan metode yang sama.